

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan memupuk interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bahasa tersebut, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang komprehensif, mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan saling mendukung dalam proses penguasaan bahasa (Agustina, 2025). Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia harus menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan semua aspek keterampilan bahasa mereka secara seimbang.

Dari keempat keterampilan bahasa, menulis dianggap sebagai yang paling kompleks. Menulis tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk tertulis, tetapi juga menuntut penguasaan kosakata, tata bahasa, pengorganisasian gagasan, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menulis adalah proses berpikir yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa tertulis agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Menurut (Nurkamilah dkk, 2022) Menulis adalah keterampilan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, konsep, pemikiran, dan perasaan dalam bentuk tertulis agar dapat dipahami pembaca.

Keterampilan menulis memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena, melalui menulis, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Menulis juga berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang mereka mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Dewi, 2025). Keterampilan menulis mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, pengetahuan, dan

pengalaman hidup melalui bahasa tertulis secara koheren sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Pentingnya keterampilan menulis juga ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yang memposisikan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi literasi siswa melalui berbagai kegiatan produktif, salah satunya adalah menulis (Laksono dkk., 2026). Siswa diharapkan mampu menghasilkan berbagai jenis teks sesuai dengan tujuan komunikatif, konteks, dan karakteristik teks yang telah dipelajari (Laksono dkk., 2026). Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara tepat, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk kehidupan di abad ke-21 (Annisa dkk., 2025).

Salah satu kemampuan menulis yang perlu dikuasai oleh siswa kelas IX C SMP adalah menulis cerita inspiratif. Cerita inspiratif merupakan salah satu bentuk karya tulis yang berisi kisah atau pengalaman yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Cerita inspiratif biasanya menggambarkan perjuangan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hingga berhasil mencapai tujuan tertentu. Kehadiran tokoh, konflik, dan pesan moral menjadi unsur penting yang membangun cerita inspiratif sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi pembaca.

Menurut Warra Mahardhika, dkk (2025) cerita inspiratif adalah teks naratif yang bertujuan untuk membangkitkan antusiasme, motivasi, dan nilai-nilai positif melalui kisah seorang tokoh yang menghadapi berbagai tantangan hidup, sehingga memberikan pelajaran moral bagi pembaca. Cerita inspiratif terdiri dari unsur-unsur pembangun, seperti tema, alur, tokoh dan karakterisasi, latar, serta moral, yang membentuk cerita yang utuh.

Berdasarkan pemahaman ini, belajar menulis cerita inspiratif tidak hanya melatih siswa untuk menyusun cerita secara koheren sesuai dengan struktur dan aturan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir

kreatif serta menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan pantang menyerah (Kosasih 2014).

Meskipun memiliki peran penting, kemampuan menulis cerita inspiratif pada siswa masih menghadapi berbagai kendala. Dalam praktik pembelajaran, banyak siswa mengalami kesulitan saat diminta menulis cerita inspiratif. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya kemampuan mengembangkan ide, keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun alur cerita, serta rendahnya kemampuan menghubungkan pengalaman atau peristiwa menjadi cerita yang menarik. Hasil tulisan siswa sering kali belum memenuhi struktur dan karakteristik cerita inspiratif yang baik (Septiani dkk., 2020).

Hasil penelitian Menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah karena sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang utuh. Menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, minimnya pengalaman menulis, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Simpenan, diketahui bahwa kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C masih belum optimal dan belum merata. Kondisi tersebut terlihat dari adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan mengembangkan cerita inspiratif. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide, menyusun alur cerita, mengembangkan konflik, serta menyampaikan amanat secara jelas. Dalam proses pembelajaran, siswa masih memerlukan penjelasan dan arahan secara berulang agar dapat memahami tahapan menulis cerita inspiratif dengan baik.

Selain itu, siswa belum sepenuhnya mampu mengembangkan gagasan secara mandiri menjadi tulisan yang utuh dan terstruktur. Guru masih memberikan pendampingan secara intensif agar siswa dapat mengembangkan ide dan menyusun cerita sesuai dengan karakteristik cerita inspiratif. Setelah memperoleh penjelasan

dan pendampingan, siswa mulai mampu mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang lebih terarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita inspiratif masih memerlukan stimulus yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret sekaligus mempermudah proses pengembangan ide.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan media pembelajaran yang dapat memberikan gambaran konkret mengenai peristiwa, tokoh, konflik, serta nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita inspiratif. Penggunaan film pendek sebagai stimulus pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih nyata sehingga lebih mudah memahami karakteristik cerita inspiratif dan mengembangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa penggunaan media audiovisual, khususnya film pendek, belum pernah diterapkan sebagai media pembelajaran pada materi menulis cerita inspiratif di kelas IX C. Padahal, film pendek dinilai memiliki potensi untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai unsur-unsur cerita serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemanfaatan film pendek dipandang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan stimulus kepada siswa sebelum siswa mengembangkan cerita inspiratif berdasarkan tema yang ditentukan oleh guru.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pengajaran menulis adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan kombinasi dari dua unsur, yaitu media dan pembelajaran, yang berperan sebagai sarana untuk mendukung proses penyampaian materi serta membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Haptanti dkk., 2024). Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu media visual yang hanya dapat dilihat, media audio yang hanya dapat didengar, dan media audiovisual yang memadukan unsur visual dan audio. Masing-masing jenis media memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan. Selain itu, informasi telah memperluas pemanfaatan media pembelajaran sehingga proses penyampaian materi menjadi

lebih efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa. Maka dari itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengajaran menulis (Audie, 2019).

Dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif, media pembelajaran audiovisual dinilai memiliki potensi besar untuk membantu siswa menemukan ide dan mengembangkan imajinasi. Salah satu media audiovisual yang dapat dimanfaatkan adalah film pendek. Film pendek merupakan bentuk karya audiovisual yang menampilkan narasi secara ringkas, tetapi tetap memuat unsur naratif yang utuh, yakni alur cerita, penokohan, konflik, serta pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit kepada penonton. Melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan musik, film mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Susilo & Firda Amellia Fitrian, 2024).

Penggunaan video pendek sebagai media audiovisual mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan menulis naratif siswa. Film pendek memberikan stimulus visual dan audio yang membantu siswa memahami alur cerita, mengembangkan ide, serta menyusun tulisan dengan lebih runtut. Penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk membantu siswa memperoleh inspirasi dalam mengembangkan ide cerita serta menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur.

Salah satu film pendek yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif adalah film *Pensil Ajaib* mengisahkan perjalanan Albert, seorang pelukis berbakat di kota kecil Cloudy, yang kesulitan menjual karyanya karena keterbatasan pasar, hingga akhirnya memperoleh *Pensil Ajaib* pemberian Pikel, peri penjaga pohon kesukaannya. Pensil tersebut mampu menghidupkan setiap gambar yang dilukis dengan ketelitian dan kesabaran, dan Albert memanfaatkannya untuk membantu warga kota memenuhi kebutuhan hidup mereka. Konflik muncul ketika seorang turis tamak berupaya memanfaatkan kekuatan pensil itu untuk kepentingan pribadi, sehingga Albert harus bersikap bijak untuk mengatasinya. Pada akhirnya, Albert menyadari bahwa kemampuan besar

menuntut tanggung jawab besar dan memilih mengubur *Pensil Ajaib* tersebut agar tidak disalahgunakan di kemudian hari. Nilai ketekunan, kerja keras, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan diri yang terkandung dalam film tersebut sejalan dengan karakteristik cerita inspiratif yang diajarkan kepada siswa SMP.

Selain memiliki pesan moral yang kuat, film *Pensil Ajaib* juga menampilkan konflik antara tokoh utama dan seorang turis tamak yang datang ke Cloudy dan berusaha memanfaatkan kekuatan *Pensil Ajaib* untuk kepentingan pribadi, meskipun ia sendiri tidak memiliki keterampilan menggambar, serta penyelesaian masalah yang disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Alur cerita yang runtut, mulai dari pengenalan tokoh, kemunculan keajaiban, munculnya konflik akibat sikap tamak, hingga penyelesaian yang menekankan pentingnya tanggung jawab, memungkinkan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita dengan lebih mudah, sehingga dapat dijadikan stimulus dalam kegiatan menulis. Setelah menyaksikan film tersebut, siswa dapat memperoleh gambaran mengenai tokoh, latar, konflik, serta amanat tentang tanggung jawab dan ketekunan yang kemudian dapat dijadikan inspirasi dalam menulis cerita inspiratif mereka sendiri.

Film pendek adalah bentuk media audiovisual yang menyajikan informasi melalui kombinasi elemen visual dan audio, sehingga menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran (Brame, 2021). Penyajian cerita dalam film pendek memberikan gambaran yang lebih konkret tentang alur cerita, karakter, latar, konflik, dan moral, sehingga memudahkan siswa memahami isi cerita. Lebih jauh lagi, film pendek dapat membantu siswa mendapatkan inspirasi, mengembangkan ide, dan menyusun cerita mereka dengan lebih koheren. Karakteristik ini menjadikan film pendek sebagai media potensial untuk mendukung pembelajaran menulis cerita inspiratif (Susilo & Firda Amellia Fitrian, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan menulis cerita inspiratif merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh siswa. Namun, berbagai kendala yang dihadapi siswa menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Film pendek *Pensil*

Ajaib dipandang memiliki potensi untuk membantu siswa memperoleh inspirasi, mengembangkan ide, serta meningkatkan motivasi dalam menulis cerita inspiratif. Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan Film Pendek *Pensil Ajaib* sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif Siswa Kelas IX.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita inspiratif siswa sebelum menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita inspiratif siswa sesudah menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C sebelum menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.
2. Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C sesudah menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C setelah menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual, khususnya film pendek, sebagai stimulus dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang

akan mengkaji penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis pada jenjang pendidikan yang sama maupun pada jenjang pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna melalui pemanfaatan film pendek sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta meningkatkan kemampuan menulis cerita inspiratif sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih media pembelajaran untuk menulis cerita inspiratif. Pemanfaatan film pendek dapat dijadikan sebagai stimulus pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mendukung pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggunaan media audiovisual sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pemanfaatan media pembelajaran, khususnya film pendek, untuk meningkatkan keterampilan menulis maupun keterampilan berbahasa lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan perspektif mereka secara terorganisir, logis, dan mudah dipahami (Rukmini dkk., 2023). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis tidak hanya menekankan ketepatan aturan bahasa, tetapi juga menuntut keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah ide menjadi teks yang bermakna. Di tingkat SMP, salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai adalah menulis cerita inspiratif. Cerita inspiratif mengharuskan siswa membangun alur cerita yang mencakup tokoh, peristiwa, konflik, penyelesaian, dan pesan yang dapat memberikan nilai positif bagi pembaca. Oleh karena itu, belajar menulis cerita inspiratif tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga membutuhkan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa menemukan, mengembangkan, dan mengekspresikan ide secara efektif dalam bentuk tulisan.

Menurut Kosasih (2014) Sebuah cerita inspiratif yang baik disusun berdasarkan tema yang jelas, struktur cerita yang koheren, unsur-unsur cerita yang saling terkait, serta pesan yang dapat menginspirasi pembaca. Dalam penelitian ini, kemampuan menulis cerita inspiratif diukur menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek: kesesuaian tema dan isi, kelengkapan dan koherensi struktur cerita inspiratif, pengembangan unsur-unsur cerita, kejelasan pesan atau nilai inspiratif, serta penggunaan aturan bahasa yang tepat. Kelima aspek ini digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif selama *pretest* dan *posttest*.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas IX C terhadap keterampilan tersebut belum merata. Sejumlah siswa masih kesulitan menentukan ide pokok cerita, menyusun rangkaian peristiwa secara logis, serta merumuskan konflik dan penyelesaian yang padu. Persoalan tersebut erat kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketiadaan media yang konkret membuat siswa kesulitan membayangkan bagaimana sebuah cerita inspiratif dibangun, sehingga proses menulis terasa abstrak dan sulit untuk dimulai.

Kondisi inilah yang mendasari perlunya media pembelajaran berbasis audiovisual dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif di kelas IX C.

Menurut mrizal1 (2023) Media audiovisual dipilih karena secara simultan melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi lebih mudah diserap oleh siswa. Menekankan bahwa media audiovisual dapat menyajikan gambar bergerak yang disertai suara, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat memperkuat daya ingat siswa. Hal ini karena siswa cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan melalui gambar atau video daripada melalui penjelasan verbal semata. Keterlibatan simultan kedua indra ini mengoptimalkan proses penyerapan informasi karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga menyaksikan visualisasi peristiwa yang digambarkan. Salah satu bentuk media audiovisual yang relevan adalah film pendek karena mampu menyajikan karakter, alur cerita, konflik, dan pesan moral secara utuh dalam durasi singkat, namun tetap mudah dipahami oleh siswa SMP. Oleh karena itu, penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran menulis cerita inspiratif.

Film pendek *Pensil Ajaib* dipilih sebagai media dalam penelitian ini karena mengangkat kisah Albert, seorang pelukis berbakat di kota kecil Cloudy yang memperoleh *Pensil Ajaib* pemberian Pikel dan harus belajar menggunakan kemampuannya dengan penuh ketelitian, kesabaran, serta tanggung jawab agar tidak disalahgunakan. Film ini menyajikan tokoh, konflik antara Albert dan turis tamak yang ingin menguasai kekuatan pensil tersebut, serta penyelesaian secara sederhana sehingga mudah diikuti siswa, sekaligus memuat nilai ketekunan, kerja keras, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan diri, nilai-nilai yang sejalan dengan karakteristik cerita inspiratif yang diajarkan di sekolah. Dengan menonton film tersebut, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana tokoh, alur, konflik, dan amanat dibangun dalam sebuah cerita, sebelum mereka mengembangkan cerita inspiratif versi mereka sendiri berdasarkan tema yang telah ditentukan.

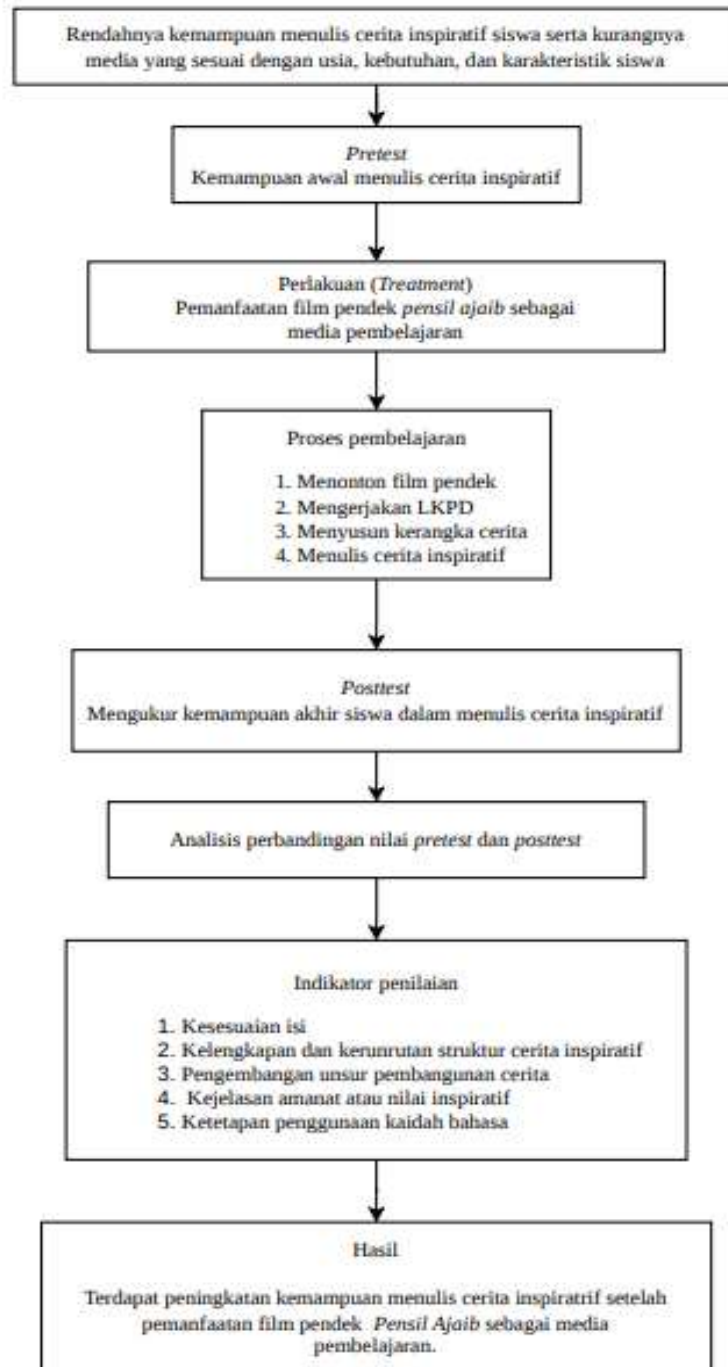
Pemanfaatan film pendek dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan menonton, siswa akan mengalami sendiri proses mengenali tokoh, mengikuti alur, serta menangkap pesan moral, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari hasil menonton film dapat diuraikan secara deskriptif dalam materi menulis cerita inspiratif bagi siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Simpenan.

Keberhasilan pemanfaatan film pendek sebagai media pembelajaran pada akhirnya diukur melalui hasil tulisan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian kemampuan menulis cerita inspiratif yang meliputi lima aspek, yaitu (1) kesesuaian isi, (2) kelengkapan dan keruntutan struktur cerita inspiratif, (3) pengembangan unsur pembangun cerita, (4) kejelasan amanat atau nilai inspiratif, dan (5) ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis cerita inspiratif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan rendahnya keterampilan menulis inspiratif siswa pada jenjang sekolah menengah pertama kelas IX dapat diatasi dengan mengemas sistem pembelajaran yang lebih interaktif berbasis pemanfaatan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran. Adapun untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis inspiratif siswa, peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* sebagai data utama dalam pengolahan data penelitian.

Dinilai menggunakan rubrik penilaian yang meliputi lima aspek, yaitu kesesuaian isi, kelengkapan dan keruntutan struktur cerita inspiratif, pengembangan unsur pembangun cerita, kejelasan amanat atau nilai inspiratif, serta ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan film pendek *Pensil Ajaib* terhadap kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Simpenan.

Berikut desain kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1 1: Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C sebelum dan sesudah menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX C sebelum dan sesudah menggunakan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai media pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian, penulis berupaya mencari perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian baru untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, serta menunjukkan bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun kajian literatur pada beberapa penelitian ini akan dijadikan referensi dan perbandingan agar terdapat perbedaan guna menghindari pengulangan maupun persamaan dengan hasil penelitian terdahulu.

Berikut disajikan kutipan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. (Sarifaini, 2023) Dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penggunaan Media Film pada Siswa MTsN 1 Yogyakarta*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa melalui pemanfaatan media film. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas IX E MTsN 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,5 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 56,3% menjadi 87,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media film dapat meningkatkan keterampilan

menulis cerita pendek sekaligus meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian Sarifaini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama memanfaatkan media film dalam pembelajaran menulis bagi siswa kelas IX. Selain itu, kedua penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu membangun motivasi serta meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan kebaruan penelitian ini.

Penelitian Sarifaini berfokus pada keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media film sebagai sarana untuk membantu siswa menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis cerita inspiratif dengan memanfaatkan film pendek *Pensil Ajaib* sebagai stimulus pembelajaran. Film tidak dijadikan objek yang ditulis ulang atau diulas oleh siswa, melainkan digunakan untuk membangkitkan ide, imajinasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai inspiratif. Setelah menyaksikan film, siswa mengerjakan LKPD yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi nilai-nilai inspiratif, konflik, tokoh, pesan, serta menyusun kerangka cerita sebelum mengembangkan cerita inspiratif berdasarkan tema yang ditentukan guru. Selain itu, penelitian Sarifaini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen One Group *Pretest Posttest* Design untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis cerita inspiratif sebelum dan sesudah perlakuan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi film pendek sebagai stimulus pembelajaran dengan LKPD sebagai sarana pengembangan ide sehingga siswa menghasilkan cerita inspiratif yang orisinal, bukan sekadar menceritakan kembali isi film.

2. (Ginting dkk., 2024a) Dengan judul *Penggunaan Film Pendek Kisah Inspiratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen di Kelas IX .E SMP Negeri 3 Singaraja*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan film pendek kisah inspiratif dalam pembelajaran menulis teks cerpen, mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, serta mendeskripsikan respons siswa terhadap penggunaan media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas IX E SMP Negeri 3 Singaraja. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film pendek kisah inspiratif dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada tahap pratindakan menjadi 72,40 pada siklus I dan 85,28 pada siklus II. Selain itu, siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama memanfaatkan film pendek sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada jenjang SMP. Selain itu, kedua penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui media yang mampu membangkitkan motivasi, minat, dan ide siswa dalam menghasilkan karya tulis.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian Ginting dkk. (2024) Memanfaatkan film pendek sebagai media utama pembelajaran. Setelah menonton film, siswa diarahkan untuk memahami isi tayangan, mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita, kemudian menyusun teks cerpen berdasarkan tayangan yang telah disaksikan. Adapun dalam penelitian ini, film pendek *Pensil Ajaib* tidak dijadikan sebagai objek yang ditulis kembali ataupun diulas oleh siswa, melainkan dimanfaatkan sebagai stimulus pembelajaran untuk membangkitkan ide, imajinasi, motivasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai inspiratif. Setelah menyaksikan film, siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang dirancang untuk

mengidentifikasi nilai-nilai inspiratif, tokoh, konflik, amanat, serta menyusun kerangka atau peta gagasan. Selanjutnya, siswa mengembangkan kerangka tersebut menjadi cerita inspiratif berdasarkan tema yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian, cerita yang dihasilkan merupakan pengembangan gagasan siswa sendiri, bukan sekadar menceritakan kembali isi film.

Perbedaan lainnya terletak pada desain penelitian yang digunakan. Ginting dkk. (2024) menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui beberapa siklus. Sementara itu, penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen One Group *Pretest Posttest* Design untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis cerita inspiratif sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan film pendek sebagai stimulus pembelajaran yang diintegrasikan dengan LKPD sebagai sarana untuk membimbing siswa dalam mengembangkan ide secara sistematis hingga menghasilkan cerita inspiratif yang orisinal, kreatif, serta sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

3. Sau, (2020) Dengan judul "*Penerapan Media Film Pendek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Esai pada Siswa Kelas XII MIPA 6 SMA Negeri 1 Pontianak*", yang diterbitkan di *Jambura Journal of Linguistics and Literature*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 35 siswakesel XII MIPA 6 SMA Negeri 1 Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis teks esai melalui penerapan media film pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 72% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata siswameningkat dari 74 menjadi 84. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan aktivitas siswaselama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Keduanya juga sama-sama

mengukur kemampuan menulis melalui pemberian perlakuan menggunakan media film. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang ditulis, jenjang pendidikan, serta metode penelitian. Penelitian Sau berfokus pada kemampuan menulis teks esai siswa kelas XII SMA menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP dengan menggunakan metode pre-eksperimen melalui desain One Group *Pretest Posttest*. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian ini berupa film pendek *Pensil Ajaib*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan film pendek yang disesuaikan dengan materi teks esai.

